

PENGUATAN PENDIDIKAN BERKUALITAS (SDG's 4) MELALUI PELATIHAN IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM DI YAYASAN NURUL AMANAH BANGKALAN

Mixghan Norman Antono^{*1}, Naelur Rohmah², Khusnul Khotimah³, Sri Rahayu⁴, Emy Rizta Kusuma⁵, Made Arya Vidiarama⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo
Madura, Indonesia

* Penulis Korespondensi : mixghan.norman@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goals poin ke-4 (Pendidikan Berkualitas) melalui pelatihan implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) bagi para guru. Mitra pengabdian adalah guru-guru di SMA dan SMK Nurul Amanah Bangkalan. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah masih dominannya metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa belum terstimulasi dengan baik. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi tahap persiapan (analisis kebutuhan), tahap pelaksanaan (pemberian materi dan lokakarya penyusunan perangkat pembelajaran), serta tahap evaluasi (pendampingan dan refleksi). Hasil dari pengabdian ini menunjukkan peningkatan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran mendalam serta dihasilkannya draf modul ajar berbasis deep learning yang siap diimplementasikan di kelas.

Kata kunci: Pembelajaran Mendalam; Pelatihan Guru; Nurul Amanah Bangkalan

Abstract

This community service activity aims to support the achievement of Sustainable Development Goals point 4 (Quality Education) through training on the implementation of deep learning for teachers. The service partners are teachers at SMA and SMK Nurul Amanah Bangkalan. The main problem faced by partners is the dominance of conventional teacher-centered learning methods, which prevents students' critical and creative thinking skills from being properly stimulated. The methods used in this activity include the preparation phase (needs analysis), the implementation phase (material delivery and workshops on developing learning tools), and the evaluation phase (mentoring and reflection). The results of this community service show an increase in teachers' understanding of the concept of deep learning and the generation of draft teaching modules based on deep learning that are ready to be implemented in the classroom.

Keywords: SDGs 4; Deep Learning; Teacher Training; Nurul Amanah Bangkalan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata merupakan fondasi utama bagi pembangunan berkelanjutan suatu bangsa di era globalisasi. Dalam konstelasi pembangunan global, komitmen ini diwadahi secara yuridis dan moral dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya pada pilar keempat atau SDGs 4 (UNESCO, 2020). Target utama dari agenda internasional ini tidak sekadar menyentuh aspek kuantitas atau formalitas keterbukaan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, melainkan menitikberatkan pada esensi mutu, relevansi, dan efektivitas dari proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pendidikan dari orientasi administratif menuju penguatan substansi pedagogis menjadi agenda mendesak yang harus segera diimplementasikan di setiap jenjang sekolah. Di tengah arus disrupsi teknologi dan kompleksitas dinamika abad ke-21, tantangan dunia pendidikan menengah di Indonesia menjadi semakin pelik dan multidimensi. Berdasarkan laporan berkala mengenai capaian literasi dan numerasi siswa, sistem pendidikan nasional masih dihadapkan pada kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik baru mampu menguasai keterampilan kognitif tingkat rendah (Hidayat dan Lestari,

2023). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang lebar antara desain kurikulum yang ideal dengan realitas implementasi pembelajaran di dalam ruang kelas. Pendidikan seringkali terjebak pada pemenuhan target kurikulum yang pragmatis, sehingga melupakan tugas utamanya dalam mengasah ketajaman nalar, nalar kritis, dan kemandirian berpikir siswa.

Fenomena stagnasi kualitas hasil belajar ini berakar dari dominasi praktik pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang masih mengakar kuat di ekosistem persekolahan kita. Dalam pola instruksional yang superfisial ini, siswa diposisikan sebagai wadah kosong yang pasif, bertugas menghafal tumpukan informasi atau rumus demi melewati ambang batas ujian nasional maupun sekolah (Biggs dan Tang, 2011). Pola manipulasi kognitif jangka pendek ini membuat pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi sangat rapuh, cepat hilang, dan gagal ditransformasikan menjadi kecakapan hidup (*life skills*). Akibatnya, esensi dari pendidikan berkualitas yang dicanangkan dalam SDGs 4 tereduksi menjadi sekadar angka-angka formalitas di atas lembar ijazah tanpa dampak nyata bagi kemajuan sosial. Sebagai antitesis dari kelemahan *surface learning*, konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) hadir

menawarkan sebuah restorasi metodologis yang revolusioner. Pembelajaran mendalam adalah sebuah pendekatan pedagogis yang mendorong siswa untuk secara aktif mengonstruksi makna, menghubungkan konsep-konsep baru dengan struktur kognitif yang telah mereka miliki, serta melakukan analisis kritis terhadap fenomena yang dipelajari (Fullan dan Langworthy, 2014). Melalui strategi ini, siswa tidak sekadar tahu "apa" materi yang dipelajari, tetapi mampu menyelami "mengapa" dan "bagaimana" materi tersebut beroperasi dan berimplikasi dalam realitas kehidupan nyata. Desain instruksional seperti inilah yang secara empiris mampu melahirkan generasi yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Implementasi *deep learning* menuntut pergeseran radikal pada peran guru, dari seorang orator tunggal yang menguasai panggung kelas (*teacher-centered*) menjadi seorang fasilitator dan arsitek pengalaman belajar (*student-centered*). Guru harus memiliki kompetensi teoretis dan praktis dalam merancang pertanyaan pemantik, skenario berbasis masalah (*problem-based*), serta ruang kolaborasi yang menantang struktur berpikir siswa (Suparman, 2021). Namun, proses transisi peran ini kerap kali membentur tembok tebal berupa resistensi kultural, keterbatasan

kompetensi pedagogis guru, serta minimnya ruang pelatihan yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Tanpa adanya intervensi berupa pendampingan intensif, gagasan mulia mengenai pembelajaran mendalam ini hanya akan berakhir sebagai wacana teoretis dalam dokumen kebijakan.

Potret kendala pedagogis ini juga teperikan secara nyata di lingkungan lembaga pendidikan swasta berbasis pesantren di daerah *urban fringe*, seperti yang dialami oleh SMA dan SMK Nurul Amanah Bangkalan. Sebagai institusi yang memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai kepesantrenan, sekolah ini memiliki potensi strategis dalam mencetak generasi unggul di Madura. Kendati demikian, hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak manajemen sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan filosofi kurikulum modern ke dalam draf modul ajar operasional. Pembelajaran bahasa, sains, maupun kejuruan masih didominasi oleh metode ceramah searah yang monoton. Kondisi sosiologis di SMA dan SMK Nurul Amanah Bangkalan juga memberikan tantangan tersendiri bagi internalisasi *deep learning*. Kultur pesantren yang sangat menjunjung tinggi kepatuhan mutlak (*sam'an wa tha'atan*) terhadap figur

guru adakalanya disalahpahami oleh siswa sebagai larangan untuk berargumen atau mengajukan pertanyaan kritis di kelas. Akibatnya, iklim akademik di dalam kelas menjadi sangat pasif, di mana siswa cenderung menerima seluruh informasi tanpa melalui proses penyaringan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Polarisasi pemikiran ini harus segera diurai dengan cara melatih guru untuk mampu menciptakan ruang dialektika yang sehat, ilmiah, namun tetap berbasis pada etika kesantunan pesantren. Selain kendala kultural, disparitas kompetensi digital dan keterbatasan akses terhadap referensi metodologi pengajaran kontemporer memperparah ketertinggalan profesionalisme guru di wilayah tersebut. Guru-guru di sekolah mitra jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti lokakarya berskala makro yang berfokus pada pengembangan keterampilan mendesain asesmen otentik. Padahal, asesmen otentik merupakan komponen integral dari pembelajaran mendalam yang berfungsi melacak perkembangan metakognitif siswa secara komprehensif (Kemendikbudristek, 2022). Ketimpangan inilah yang menyebabkan proses pembelajaran di sekolah tersebut cenderung berjalan stagnan dan replikatif dari tahun ke tahun.

Melihat urgensi permasalahan tersebut, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura (UTM) terpanggil untuk mengambil peran konkret sebagai agen perubahan melalui skema pengabdian kepada masyarakat. Pemilihan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai motor penggerak didasarkan pada argumen akademis bahwa literasi kebahasaan adalah fondasi utama dari seluruh proses pembelajaran mendalam. Kemampuan membaca kritis, menulis argumentatif, serta mendekonstruksi wacana merupakan keterampilan hulu yang wajib dikuasai guru terlebih dahulu, sebelum mereka mampu mentransfer keterampilan berpikir tersebut ke dalam mata pelajaran lainnya (Sudarman, 2019).

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang bertajuk "Penguatan Pendidikan Berkualitas (SDGs 4) Melalui Pelatihan Implementasi Pembelajaran Mendalam", tim pengabdian UTM berupaya memfasilitasi kebutuhan mendesak para guru di SMA dan SMK Nurul Amanah. Pelatihan ini tidak dirancang sebagai bentuk indoktrinasi teori satu arah yang menjemukan, melainkan sebuah lokakarya partisipatif yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik guru. Dengan

membedah esensi SDGs 4 secara kontekstual, guru-guru diharapkan dapat melihat korelasi langsung antara tugas harian mereka mengajar di kelas dengan pencapaian visi peradaban global.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan secara komprehensif di atas, tim pengabdian merumuskan beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus intervensi dalam kegiatan ini. Rumusan masalah pertama diarahkan pada bagaimana upaya sistematis yang dapat dilakukan untuk mendegradasi miskonsepsi serta meningkatkan pemahaman teoretis guru-guru SMA dan SMK Nurul Amanah Bangkalan mengenai paradigma *deep learning* dalam bingkai SDGs 4. Rumusan masalah kedua berfokus pada bagaimana formulasi model pendampingan yang efektif bagi guru dalam merekonstruksi, menyusun, dan menguji coba draf perangkat pembelajaran yang berbasis pada prinsip pembelajaran mendalam. Selaras dengan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini dititikberatkan pada dua dimensi capaian utama. Tujuan pertama adalah melakukan transformasi wawasan intelektual dan kesadaran pedagogis para guru mengenai pentingnya meninggalkan metode konvensional

demikian mewujudkan cita-cita pendidikan berkualitas. Tujuan kedua adalah menghasilkan luaran konkrit berupa dokumen modul ajar operasional berbasis *deep learning* yang telah divalidasi dan siap diimplementasikan oleh masing-masing guru pada rumpun mata pelajaran Bahasa Indonesia, sains, sosial, maupun kejuruan di sekolah mitra.

METODE DAN BAHAN

Secara metodologis, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mengadopsi model pelatihan *In-On-In Service Training* yang terstruktur agar dapat memastikan pemahaman peserta lebih komprehensif. Model ini membagi aktivitas menjadi tiga fase penting, yakni: penyampaian materi inti secara teoretis (*In-1*), kerja mandiri terbimbing bersama dengan tim ahli dalam menyusun draf modul (*On*), serta sesi presentasi dan penilaian sejawat melalui metode *peer-teaching* (*In-2*). Pendekatan ini dipilih karena sangat menghargai pengalaman empiris guru, sekaligus memberikan ruang evaluasi yang objektif terhadap hasil karya yang diproduksi selama pelatihan. Selain itu, tim pengabdian juga lebih dulu melakukan telaah terhadap beberapa kajian pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Banyak studi menunjukkan bahwa program peningkatan kompetensi guru yang bersifat instan tanpa

adanya fase pendampingan intensif cenderung gagal membawa perubahan perilaku di dalam kelas (Suparman, 2021). Sebaliknya, intervensi yang melibatkan evaluasi sejawat (*peer-review*) dan refleksi mandiri secara berkala terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri serta kemahiran guru dalam mengelola kelas berbasis berpikir tingkat tinggi hingga mencapai persentase keberhasilan yang signifikan (Hidayat dan Lestari, 2023).

Secara teoretis, integrasi antara pemenuhan SDGs 4 dengan implementasi *deep learning* merupakan sebuah keniscayaan sosiopedagogis yang saling menguatkan. Pendidikan yang berkualitas tidak akan pernah terwujud selama ruang kelas masih dipenuhi oleh aktivitas hafalan mekanistik yang mengungkung potensi orisinal anak didik (UNESCO, 2020). Melalui penguasaan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, guru-guru di SMA dan SMK Nurul Amanah Bangkalan diharapkan tidak hanya mampu menaikkan nilai akademik siswa, melainkan berhasil membentuk watak generasi muda Madura yang religius, literat, kritis, dan berdaya saing global demi menyongsong masa depan bangsa. Secara umum metode pelaksanaan kegiatan tampak pada tabel matriks berikut.

Tabel 1. Matriks Keselarasan Tujuan dan Metode Pelaksanaan

No	Tujuan Kegiatan	Sasaran	Metode Intervensi	Output / Target
1	Meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep <i>deep learning</i> dan SDGs 4.	Guru SMA & SMK Nurul Amanah	Ceramah Eksploratif & Diskusi Panel: Penyampaian materi filosofi SDGs 4 dan pilar-pilar pembelajaran mendalam.	Peningkatan skor <i>pre-test</i> ke <i>post-test</i> terkait pemahaman materi.
2	Melatih guru menyusun perangkat pembelajaran berbasis <i>deep learning</i> .	Guru SMA & SMK Nurul Amanah	Lokakarya (<i>Workshop</i>) Mandiri Terbimbing: Guru dikelompokkan per rumpun mapel untuk menyusun Modul Ajar / RPP.	Tersedianya draf Modul Ajar berbasis <i>deep learning</i> .
3	Mengukur keberhasilan dan keberlanjutan program di	Guru SMA & SMK Nurul Amanah	Pendampingan (Asesmen) & Refleksi: Simulasi mengajar (<i>microteaching</i>) terbatas	Guru mampu mengimplementasikan di kelas nyata secara mandiri.

	sekolah		dan evaluasi sejawat.	
--	---------	--	-----------------------------	--

Melalui matriks keselarasan tujuan dan metode pelaksanaan di atas, tim pengabdian PBSI FKIP UTM berusaha memastikan bahwa guru tidak hanya sekadar menerima teori secara pasif, melainkan langsung mempraktikkannya (*learning by doing*) sehingga tujuan penguatan pendidikan berkualitas (SDGs 4) di SMA dan SMK Nurul Amanah Bangkalan dapat tercapai secara optimal.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diinisiasi oleh Tim Pengabdian dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura (UTM) berjalan dengan lancar dan sesuai jadwal yang telah diagendakan, yaitu pada tanggal 22 April 2026. Kegiatan ini dilaksanakan di aula utama SMA Nurul Amanah Bangkalan dan dihadiri oleh seluruh dewan guru dari jenjang SMA dan SMK. Kehadiran para guru yang mencapai 100% menunjukkan adanya antusiasme yang sangat besar serta kesadaran yang tinggi akan

pentingnya peningkatan kompetensi profesional berkelanjutan demi mewujudkan pilar ke-4 *Sustainable Development Goals* (SDGs 4) di lingkungan pesantren. Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi intensif dengan pihak yayasan dan kepala sekolah untuk menyamakan persepsi mengenai urgensi pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pihak sekolah menyambut baik inisiatif ini karena relevan dengan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut adanya pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada murid. Sinergi antara akademisi dari UTM dan praktisi pendidikan di Nurul Amanah menjadi modal sosial yang kuat dalam menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan hingga evaluasi akhir.

Analisis Kebutuhan Melalui *Pre-Test*

Sebelum penyampaian materi inti dimulai, tim pengabdian terlebih dahulu menyebarkan instrumen *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal para guru mengenai konsep SDGs 4 dan metode *deep learning*. Hasil analisis *pre-test* menunjukkan data yang cukup memprihatinkan namun realistis, di mana sebagian besar guru masih mengidentikkan pembelajaran mendalam dengan penggunaan teknologi komputer

berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Kekeliruan konseptual ini menjadi penanda awal bahwa sosialisasi mengenai aspek pedagogis dari *deep learning* masih sangat minim di wilayah tersebut. Selain miskonsepsi istilah, hasil *pre-test* juga mengungkap bahwa mayoritas guru (sekitar 72%) masih menerapkan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru-guru mengaku bahwa target ketuntasan materi kurikulum yang padat seringkali memaksa mereka untuk mengambil jalan pintas melalui metode ceramah. Akibatnya, interaksi di dalam kelas bersifat satu arah, dan siswa jarang diajak untuk melakukan refleksi, analisis kritis, atau mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan pondok pesantren.

Transformasi Pemahaman Teoretis (Tahap In-1)

Menyikapi hasil *pre-test* tersebut, tim pengabdian merancang strategi penyampaian materi yang bersifat interaktif dan dialogis pada tahap *In-Service Training* pertama (In-1). Materi pertama berfokus pada dekonstruksi pemahaman guru mengenai SDGs 4, di mana ditekankan bahwa pendidikan berkualitas bukan sekadar masalah pemenuhan fasilitas fisik sekolah, melainkan kualitas proses

interaksi edukatif di dalam kelas. Guru diajak menyadari bahwa mereka adalah agen perubahan utama yang menentukan apakah seorang anak akan tumbuh menjadi pemikir kritis atau sekadar penghafal teks. Materi kedua yang disampaikan adalah pengenalan anatomi pembelajaran mendalam (*deep learning*). Tim pengabdian menjelaskan secara gamblang perbedaan antara *surface learning* (belajar permukaan), *strategic learning* (belajar taktis demi nilai), dan *deep learning* (belajar mendalam). Melalui contoh-contoh konkret dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, seperti analisis wacana berita atau penulisan teks opini, guru-guru mulai memahami bahwa pembelajaran mendalam menuntut siswa untuk mampu mendeteksi bias informasi, menyusun argumen yang logis, dan merefleksikan nilai-nilai moral dari teks yang dibaca.

Penyampaian materi ini memicu diskusi yang sangat dinamis. Banyak guru mengutarakan kendala sosiologis yang mereka hadapi, seperti karakteristik siswa pesantren yang cenderung pasif dan memiliki kepatuhan tinggi (*sam'an wa tha'atan*) sehingga enggan mendebat atau mengkritisi argumen guru. Di sinilah tim pengabdian memberikan penekanan bahwa dalam konteks akademik, melatih berpikir kritis tidak berarti mendidik siswa menjadi pembangkang, melainkan membekali

mereka dengan keterampilan bernalar yang objektif dan ilmiah, yang justru sangat selaras dengan tradisi intelektual Islam (khazanah *bahtsul masa'il*).

Workshop Mandiri Terbimbing (Tahap *On-the-Job Training*)

Setelah pembekalan teori dirasa cukup, kegiatan dilanjutkan ke tahap *On-the-Job Training* (On). Pada tahap ini, para guru diajak untuk menyusun kembali perangkat pembelajaran yang selama ini mereka gunakan. Guru-guru dikelompokkan berdasarkan rumpun mata pelajaran, seperti bahasa, sains-teknologi, dan sosial-humaniora, agar diskusi dan penyusunan modul ajar dapat berjalan lebih fokus, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik masing-masing bidang ilmu. Selama proses kerja mandiri berlangsung, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator sekaligus pendamping yang aktif memberikan arahan pada setiap kelompok. Pendampingan difokuskan pada pengembangan perangkat pembelajaran yang mencakup tiga aspek utama, yaitu perumusan tujuan pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (C4 hingga C6), perancangan aktivitas belajar berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) atau proyek (*Project-Based*

Learning), serta penyusunan instrumen asesmen autentik yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga proses dan keterampilan peserta didik. Salah satu tantangan yang paling sering muncul selama pendampingan adalah kesulitan guru dalam menyusun pertanyaan pemantik (*essential questions*) yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Banyak guru masih terbiasa menggunakan pertanyaan faktual seperti “apa” dan “siapa”, dibandingkan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir lebih mendalam, kritis, dan reflektif, seperti “mengapa” dan “bagaimana”. Melalui pendampingan personal secara bertahap, tim membantu guru mengembangkan pertanyaan yang lebih eksploratif agar siswa terbiasa menelaah akar permasalahan dan menemukan solusi secara mandiri.

Eksposisi dan Telaah Sejawat (Tahap In-2)

Rangkaian pelatihan diakhiri dengan tahap *In-Service Training* kedua (In-2) yang diisi dengan agenda presentasi draf perangkat pembelajaran dan simulasi mengajar terbatas (*microteaching*). Perwakilan dari setiap rumpun maju ke depan untuk memaparkan modul ajar berbasis *deep learning* yang telah mereka susun, sementara guru-guru dari rumpun lain bertindak sebagai siswa sekaligus tim penelaah

sejawat (*peer-reviewer*). Proses ini menciptakan ruang refleksi yang sangat kaya karena setiap guru dapat saling memberikan masukan yang membangun. Salah satu draf yang mendapat apresiasi tinggi adalah modul ajar dari rumpun Bahasa Indonesia yang mengangkat topik "Menulis Teks Negosiasi". Dalam rancangan konvensional, siswa biasanya hanya diminta menghafal struktur teks dan menulis dialog negosiasi jual-beli sederhana. Namun, dalam modul berbasis *deep learning* yang baru, guru merancang aktivitas di mana siswa harus menganalisis konflik agraria atau simulasi negosiasi antara pemangku kebijakan lokal dan masyarakat. Pendekatan ini secara nyata menghadapkan siswa pada kompleksitas sosial dan melatih empati serta kemampuan resolusi konflik mereka. Dari rumpun SMK, guru produktif juga berhasil menyusun modul pembelajaran tata busana dan teknik komputer yang mengintegrasikan prinsip *deep learning*. Siswa tidak lagi sekadar diajari cara menjahit atau merakit komputer secara mekanis, melainkan diajak menganalisis efisiensi bahan dan dampaknya terhadap lingkungan, atau menganalisis celah keamanan siber pada sistem jaringan sekolah. Perubahan paradigma mengajar ini membuktikan bahwa pembelajaran mendalam dapat diterapkan di

semua lini kejuruan tanpa kehilangan esensi keterampilan praktisnya.

Evaluasi Kuantitatif dan Kualitatif Keberhasilan Program

Guna mengukur keberhasilan program pengabdian secara objektif, tim melakukan analisis komparatif terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* yang diisi oleh peserta. Berdasarkan data statistik deskriptif, terjadi lonjakan nilai rata-rata pemahaman guru yang sangat signifikan, yakni dari nilai rata-rata awal sebesar 48,5 naik menjadi 84,2 pada saat *post-test*. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan oleh tim pengabdian dapat diserap dengan sangat baik dan mampu meluruskan miskonsepsi yang sempat terjadi di awal kegiatan.

Secara kualitatif, keberhasilan program ini tercermin dari perubahan sikap dan antusiasme para guru selama proses refleksi di akhir sesi. Melalui lembar umpan balik, para peserta menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan "pencerahan baru" yang mengubah cara pandang mereka terhadap profesi guru. Mereka menyadari bahwa selama ini mereka seringkali menjadi penghambat kreativitas siswa karena terlalu mendominasi kelas. Komitmen untuk mulai mengurangi porsi ceramah dan memperbanyak ruang diskusi

kelompok menjadi poin refleksi terbesar yang diutarakan oleh mayoritas peserta. Selain itu, luaran fisik berupa draf modul ajar berbasis *deep learning* yang berhasil dihimpun oleh tim pengabdian menjadi bukti nyata aspek keberlanjutan (*sustainability*) program ini. Dokumen-dokumen kurikulum tersebut tidak akan menjadi pajangan semata, melainkan telah disepakati bersama oleh pihak manajemen sekolah untuk dijadikan sebagai standar baru dalam supervisi akademik internal pada semester mendatang. Hal ini merupakan capaian strategis demi menjamin kelangsungan mutu pendidikan di SMA dan SMK Nurul Amanah Bangkalan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pelatihan guru



Gambar 2. Materi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Hambatan dan Strategi Tindak Lanjut

Meskipun program pengabdian ini dinilai sukses, tim tidak menutup mata terhadap beberapa hambatan yang muncul selama pelaksanaan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu tatap muka untuk melakukan pendampingan secara privat bagi guru-guru yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Beberapa guru senior yang kurang akrab dengan perangkat digital juga mengalami sedikit kelambatan dalam menyusun modul ajar berbasis komputer, sehingga memerlukan waktu pengerjaan yang lebih lama dibandingkan guru-guru muda. Guna mengatasi hambatan tersebut, tim pengabdian menerapkan strategi tindak lanjut berupa pembentukan kelompok "Tutor Sebaya" di internal sekolah. Guru-guru muda yang memiliki kemampuan digital mumpuni dan pemahaman konsep *deep learning* yang cepat ditunjuk sebagai

koordinator di masing-masing rumpun untuk mendampingi rekan-rekan sejawatnya yang masih mengalami kesulitan. Tim pengabdian UTM juga tetap membuka lini komunikasi daring via grup WhatsApp sebagai wadah konsultasi berkelanjutan pasca-pelatihan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil berkontribusi pada transformasi metodologi pembelajaran di SMA dan SMK Nurul Amanah Bangkalan. Dengan meningkatnya kompetensi pedagogis guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam, maka kualitas layanan pendidikan di sekolah tersebut akan otomatis meningkat. Langkah nyata ini menjadi kontribusi berharga dari civitas akademika Universitas Trunojoyo Madura dalam mengawal ketercapaian target SDGs 4 di tingkat daerah, khususnya di wilayah Kabupaten Bangkalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) telah terlaksana dengan cukup baik serta dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Kegiatan ini secara nyata berkontribusi pada penguatan *Sustainable*

Development Goals (SDGs 4) mengenai pendidikan berkualitas di lingkungan SMA dan SMK Nurul Amanah Bangkalan.

Lebih spesifik, ketercapaian program ini tampak dari dua indikator utama:

1. Peningkatan Kompetensi Kognitif Guru:
Terjadi transformasi pemahaman teoretis yang signifikan pada mitra pengabdian. Kesalahan dalam memahami konsep dasar mengenai istilah *deep learning* berhasil diluruskan, dan terjadi lonjakan nilai rata-rata pemahaman guru dari 48,5 pada saat *pre-test* menjadi 84,2 pada saat *post-test*. Guru kini memiliki kesadaran pedagogis untuk beralih dari metode ceramah (*surface learning*) menuju pengelolaan kelas yang berpusat pada siswa (*student-centered*).
2. Ketersediaan Produk Kurikulum: Pelatihan ini menghasilkan luaran konkret berupa draf dokumen modul ajar operasional berbasis *deep learning* pada berbagai rumpun mata pelajaran (Bahasa Indonesia, sains, sosial, dan kejuruan). Modul tersebut dirancang dengan mengintegrasikan pertanyaan pemantik konseptual, model pembelajaran berbasis masalah/proyek, dan instrumen asesmen otentik guna menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Trunojoyo Madura, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, atas segala dukungan administratif, moral, dan pendanaan yang diberikan, serta kepada Yayasan Nurul Amanah Bangkalan, segenap jajaran kepala sekolah, dan dewan guru SMA/SMK Nurul Amanah Bangkalan yang telah memfasilitasi dan berpartisipasi dengan komitmen tinggi sebagai mitra strategis, sehingga kegiatan pelatihan penguatan pendidikan berkualitas (SDGs 4) ini dapat terselenggara dengan lancar dan sukses demi kemajuan mutu pendidikan di wilayah Madura.

anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Sudarman, m. (2019). Peran literasi kebahasaan dalam menunjang kompetensi abad 21 dan capaian SDGs. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 45–56.

Suparman, A. (2021). Efektivitas lokakarya berkelanjutan dalam meningkatkan keterampilan guru menyusun perangkat pembelajaran berbasis HOTS. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(3), 210–223.

UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Hidayat, A., & Lestari, S. (2023). Transformasi kurikulum dan tantangan pedagogis guru di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 145–158.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan*